

Implementasi Assesment Akademik Dan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Meli Mustika Sari¹, Pradita Rizki Putri², Opi andriani³.

¹⁻³ Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email : Melimustikasari123@gmail.com, praditarizkiputri@gmail.com, opi.adr@gmail.com.

Korespondensi : Melimustikasari123@gmail.com

Abstrack: *Inclusive education is a process of responding to the needs of all diverse students. Various efforts can be made through changes and modifications in content, approaches, structures and strategies that can accommodate the needs of all students according to their age group. Inclusive education begins with education for all that does not discriminate against anyone, including children with special needs. Children with special needs are children who experience limitations and obstacles in aspects of development, both cognitive, physical, social and emotional, so they require special services that must be met. Their needs are based on the limitations or obstacles they experience. The types of services provided to them cover all aspects of children's lives, both academic and non-academic services. There are several groups of children with special needs, including: children with visual impairments (blind), children with hearing impairments (deaf impaired), children with intellectual impairments (mental retardation), children with physical and motor impairments (impaired), children with pervasive behavioral disorders (Autism), AD-HD Apart from that, the identification process also tries to classify children into certain groups based on the type of obstacles the child has. The next process after the child is identified is assessment. Assessment is a systematic and comprehensive assessment in gathering further information about the child regarding deficiencies, the child's potential and needs. The results of the assessment that have been carried out become the basis or reference for designing and implementing the provision of services to children with special needs. So that the data that is traced during identification or assessment is real and real data from the child. Identification and assessment are carried out by inclusive schools as a step to carry out mapping for students who have disabilities or special needs. Mapping is carried out to determine the types of needs each child has so that the appropriate educational services for children at school can be identified.*

Keywords: *Children with Special Needs, Inclusive education, structure and strategy*

Abstrak : Pendidikan inklusi merupakan sebuah proses dalam upaya merespon kebutuhan semua peserta didik yang beragam. Berbagai upaya dapat dilakukan melalui perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusi berawal dari pendidikan untuk semua tidak diskriminatif terhadap siapa pun termasuk di dalamnya anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan dan hambatan pada aspek perkembangan baik kognitif, fisik, sosial dan emosional sehingga memerlukan layanan khusus yang harus dipenuhi. Kebutuhan mereka berdasarkan pada keterbatasan atau hambatan yang dialaminya. Adapaun jenis layanan yang diberikan kepada mereka mencakup seluruh aspek kehidupan anak, baik layanan akademik maupun non akademik. Terdapat beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus antara lain: anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan intelegensi (tunagrahita), anak dengan gangguan fisik dan motorik (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku pervasif (Autisme, AD-HD). Selain itu, proses identifikasi juga berusaha mengkalsifikasikan anak pada kelompok tertentu berdasarkan pada jenis hambatan yang dimiliki oleh anak. Proses selanjutnya setelah anak ditemukan, adalah asesmen. Asesmen merupakan penilaian yang sistematis dan komprehensif dalam menggali informasi lebih lanjut tentang anak terkait kekurangan, potensi dan kebutuhan yang dimiliki anak. Hasil asesmen yang telah dilakukan menjadi dasar atau acuan untuk merancang dan melaksanakan pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga data yang ditelusuri pada saat identifikasi ataupun asesmen merupakan data yang apa adanya dan nyata dari anak. Identifikasi dan asesmen dilakukan oleh sekolah inklusi sebagai langkah untuk melakukan pemetaan bagi peserta didik yang mempunyai kelainan atau kebutuhan khusus. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui jenis kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak sehingga dapat diketahui layanan pendidikan yang tepat bagi anak di sekolah.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan inklusi, struktur dan strategi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sebuah proses dalam upaya merespon kebutuhan semua peserta didik yang beragam. Berbagai upaya dapat dilakukan melalui perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusi berawal dari pendidikan untuk semua tidak diskriminatif terhadap siapa pun termasuk di dalamnya anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan dan hambatan pada aspek perkembangan baik kognitif, fisik, sosial dan emosional sehingga memerlukan layanan khusus yang harus dipenuhi. Kebutuhan mereka berdasarkan pada keterbatasan atau hambatan yang dialaminya. Adapun jenis layanan yang diberikan kepada mereka mencakup seluruh aspek kehidupan anak, baik layanan akademik maupun non akademik. Terdapat beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus antara lain: anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan intelegensi (tunagrahita), anak dengan gangguan fisik dan motorik (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku pervasif (Autisme, AD-HD).

Masing-masing anak memerlukan pelayanan yang berbeda satu sama lain. Sebelum proses pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus, seorang praktisi pendidikan khusus harus melakukan tahapan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu. Tahap ini bertujuan agar layanan yang diberikan. Identifikasi merupakan proses menemukan anak berkebutuhan khusus dari lingkungan yang heterogen untuk dicari karakteristik khusus. Pada proses ini petugas identifikasi yang berusaha mencari kekurangan yang ada pada anak. Hal ini berarti dengan membandingkan kemampuan anak "normal" dengan kemampuan anak yang diduga memiliki kebutuhan khusus. Apabila ada kesenjangan yang nyata terlihat, maka anak dapat digolongkan pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, proses identifikasi juga berusaha mengkalsifikasikan anak pada kelompok tertentu berdasarkan pada jenis hambatan yang dimiliki oleh anak. Proses selanjutnya setelah anak ditemukan, adalah asesmen. Asesmen merupakan penilaian yang sistematis dan komprehensif dalam menggali informasi lebih lanjut tentang anak terkait kekurangan, potensi dan kebutuhan yang dimiliki anak. Hasil asesmen yang telah dilakukan menjadi dasar atau acuan untuk merancang dan melaksanakan pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga data yang ditelusuri pada saat identifikasi ataupun asesmen merupakan data yang apa adanya dan nyata dari anak.

Identifikasi dan asesmen dilakukan oleh sekolah inklusi sebagai langkah untuk melakukan pemetaan bagi peserta didik yang mempunyai kelainan atau kebutuhan khusus. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui jenis kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak sehingga dapat diketahui layanan pendidikan yang tepat bagi anak di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Minsih, (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan identifikasi dan asesmen ditujukan untuk memetakan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan kemudian menentukan jenis tindakan yang akan diberikan. Salah satu sekolah yang berbasis inklusi di Kota Bungo. Sebagai penyelenggara sekolah inklusi yang menerima berbagai macam karakteristik anak, identifikasi dan asesmen untuk peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah penting bagi SD Bungo guna mengetahui layanan serta bimbingan yang tepat bagi masing-masing peserta didik. Selain itu pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang baik akan memudahkan guru dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran nantinya. Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat teralokasikan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan program identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus yang telah berjalan di sekolah, kendala yang dihadapi dan solusinya, serta dampak bagi perkembangan peserta didik.

Upaya untuk melakukan asesmen pada anak-anak disabilitas hendaknya selalu dilakukan dari awal mereka mengikuti pembelajaran di sekolah, agar para fasilitator dan sekolah dapat memberikan penanganan dan pelayanan belajar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Asesmen tidak hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi dibantu oleh beberapa pihak salah satunya adalah psikolog. Untuk memberikan penanganan dan pelayanan pada anak disabilitas, perlu diketahui apa itu asesmen, fungsi dan tujuan asesmen serta tahapan-tahapan asesmen. Maka dari itu, jurnal ini akan membahas mengenai analisis asesmen pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yang ditinjau dari Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Diharapkan pembaca dapat mengetahui analisis asesmen pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekonomi orangtua anak berkebutuhan khusus menengah ke bawah terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Menurut (Wijayanti, 2010) Metode penelitian deskriptif kualitatif cenderung bersifat eklektik dan didasarkan oleh pendapat umum inkuiri naturalistik, dalam arti penelitian ini timbul karena kejadian atau

fenomena yang dialami sehari-hari. Sedangkan menurut (Wijayanti, 2010) Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif dalam penelitian kualitatif yang tidak memiliki nama formal atau tidak memenuhi tipologi perspektif penelitian. Penelitian lebih menekankan penyebab yang melatarbelakangi orangtua anak berkebutuhan khusus, deskripsi pengalaman-pengalaman, serta deskripsi harapan, tujuan dan cita-cita. Kemudian penelitian bertujuan mengetahui aspirasi hidup orangtua anak berkebutuhan khusus, termasuk faktor yang mempengaruhi perekonomian orangtua anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Lerner, asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkaplengkapnyanya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut. Menurut Ainscow asesmen dilakukan berkenaan dengan pemberian informasi kepada sejawat (teman guru), pencatatan pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak didik, pemberian bantuan terhadap anak untuk meninjau kemajuan pembelajarannya.

Asesmen akademik adalah suatu proses untuk mengetahui kondisi/kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam bidang akademik. Bagi PDBK pada jenjang preeschool, kemampuan akademik yang perlu digali terkait dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan bagi PDBK pada jenjang pendidikan dasar dan selanjutnya, kemampuan akademik yang perlu digali adalah terkait dengan semua bidang studi/mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah tersebut.

Asesmen berasal dari bahasa inggris yaitu assesment yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Sebagai sebuah penilaian, istilah asesmen banyak disamaartikan dengan evaluasi dan Tes. Evaluasi dan Tes didefinisikan juga sebagai sebuah proses penilaian, namun, masingmasing memiliki makna yang berbeda. Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan setiap akhir kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk mengetahui pencapaian anak pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Asesmen merupakan sebuah proses penilaian yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung, bahkan sebelum program pembelajaran dirancang. Sedangkan Tes ialah bagian dari evaluasi dan asesmen, yang merupakan sebuah metode dalam melakukan evaluasi dan asesmen. Tes dilaksanakan kapan saja menyesuaikan kebutuhan penilaian. Selanjutnya, kita akan fokus pada pembahasan asesmen kepada Anak Berkebutuhan Khusus. seperti yang sudah diketahui bahwa asesmen merupakan tindak lanjut

dari tahap identifikasi.

Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah proses yang sistematis atau teratur dan komprehensif atau secara menyeluruh dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Pada proses asesmen ini dilakukan penilaian terhadap tiga hal yang paling mendasar pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu kekurangan atau ketidakmampuan anak, kelebihan atau potensi anak dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

Hasil kegiatan asesmen digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran. Informasi yang digali dalam kegiatan asesmen tidak hanya hambatan yang dimiliki anak namun juga potensi apa yang dimiliki oleh anak serta nantinya adalah kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak. apa yang ditelusuri dan disajikan dalam proses ini haruslah yang nyata dari keadaan anak, sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai berdasarkan atas kekurangan, kelebihan dan kebutuhan anak.

Berdasarkan hal tersebut maka guru dapat memperkirakan pembelajaran yang tepat bagi anak, apakah pembelajaran dirancang dengan sistem klasikal atau individual. Pembelajaran yang dirancang dengan sistem klasikal maka rencana pembelajaran dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembelajaran dengan sistem individual rencana pembelajaran dituangkan dalam Program Pembelajaran Individual (RPP), sedangkan untuk pembelajaran keterampilan hidup pada Anak Berkebutuhan Khusus dituangkan dalam merancang Program Khusus (Progsus).

Petugas asesmen melakukan kegiatannya bertempat di lokasi yang mudah dijangkau oleh anak seperti di sekolah, di rumah, di unit layanan disabilitas, di balai desa, puskesmas dan sebagainya. Waktu yang digunakan untuk melakukan asesmen dikategorikan menjadi dua tahap, yaitu pertama asesmen yang dilaksanakan di sekolah oleh guru sebelum program pembelajaran dibuat. Jangka waktu yang diperlukan pada tahap ini tergantung pada program yang dibuat oleh tim, bisa 2 minggu bahkan sampai 6 bulan. Kedua, asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran. Asesmen ini dilakukan apabila waktu yang digunakan untuk melakukan asesmen sebelum pembelajaran tidak mencukupi, maka asesmen tetap dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasilnya dapat dijadikan dasar untuk memperbaharui rencana pembelajaran apabila hasil yang didapatkan berbeda dari hasil asesmen sebelumnya.

2. Jenis asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus terdiri dari dua jenis asesmen,

yang masing-masingnya memiliki perbedaan yang mendasar. Namun, jenis asesmen ini bukanlah bagian yang terpisah melainkan saling berkaitan satu sama lain dalam memperoleh informasi tentang anak. Sehingga untuk keakuratan perolehan hasil, maka kedua jenis asesmen ini dapat diterapkan pada anak. Kedua jenis asesmen Anak Berkebutuhan Khusus adalah, Asesmen formal Jenis asesmen ini merupakan sebuah jenis asesmen yang terstruktur dengan bimbingan atau panduan khusus untuk melakukan pengadministrasian, pemberian nilai atau penskoran dan analisis hasil atau interpretasi dari hasil asesmen yang telah dilakukan. Contohnya: Tes Intelegensi dan Tes Pencapaian hasil belajar.

Asesmen informal Asesmen informal merupakan jenis pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh pendidik (guru) di dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sehari-hari. Asesmen ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi saat pembelajaran berlangsung yang nantinya menjadi dasar dalam menentukan kemampuan siswa/tingkat kinerja siswa dalam pembelajaran. Instrumen asesmen ini dirancang oleh guru sebagai seorang pendidik, sehingga rancangan tidak terstruktur seperti pada tes standar pada asesmen formal. Sehingga tidak ada peraturan baku dalam melakukan pengadministrasian, pemberian skor dan analisis hasilnya.

Namun, hasil yang diperoleh dari sesuai dengan pembelajaran yang dialami oleh anak karena asesmen informal ini berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Jenis dari instrumen asesmen informal ini sangat bervariasi tergantung pada aspek apa yang akan diukur. Beberapa aspek yang diukur antara lain adalah kinerja siswa secara langsung dalam pembelajaran, suasana pembelajaran baik yang melibatkan siswa secara langsung dan suasana asesmen yang melibatkan infroman lain seperti orang tua, kerabat dan guru.

3. Pelaksanaan asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan identifikasi dan asesmen Anak Berkebutuhan Khusus merupakan serangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan, artinya satu sama lain memiliki kaitan dan tidak berdiri sendiri. Hasil dari identifikasi menjadi modal pada kegiatan asesmen yang dilakukan kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Kedua kegiatan tersebut memiliki tujuan yang sama untuk menemukan dan memahami kebutuhan khusus peserta didik. Identifikasi dan tindakan lanjutnya termasuk asesmen harus dilaksanakan secara sistematis Anak diidentifikasi melalui beberapa metode identifikasi yang digunakan oleh petugas.

Guru kelas, orang tua dan orang terdekat dengan anak dapat diikutsertakan pada proses ini. Anak yang menunjukkan adanya permasalahan dirujuk kepada ahli yang relevan sesuai dengan kebutuhan. Asesmen dilakukan kepada anak yang telah dirujuk sesuai dengan kebutuhannya. Asesmen dapat diberikan dalam bentuk tes maupun non tes dengan prosedur

formal dan informal. Asesmen formal dilakukan oleh profesional dan asesmen non formal dilakukan oleh guru. hasilnya digunakan untuk menetapkan program pembelajarana anak. Selanjutnya tim ahli memutuskan tentang pelayanan yang akan diberikan kepada anak sesuai dengan hasil asesmen. Rancangan program disusun berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan oleh tim, hal ini meliputi pertimbangan kekurangan dan kelebihan anak.

Langkah-langkah dalam melakukan asesmen sebagai berikut: 1. Peserta didik diidentifikasi melalui observasi dan wawancara. Orangtua dan orang lain yang terdekat peserta didik dapat dilibatkan dalam proses ini. 2. Peserta didik yang secara signifikan menunjukkan adanya permasalahan dirujuk kepada ahli yang relevan sesuai dengan kebutuhan. 3. Asesmen dilakukan kepada peserta didik yang telah dirujuk sesuai kebutuhan. Asesmen dapat diberikan dalam bentuk tes dan non tes dengan prosedur formal dan informal. Asesmen formal dilakukan oleh profesional dan asesmen informal oleh guru. Hasilnya digunakan untuk menetapkan Program Pembelajaran Individual (PPI). 4. Tim ahli memutuskan tentang pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan hasil asesmen. Program pendidikan yang diindividualkan meliputi: tujuan tahunan, sasaran jangka pendek, kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta tanggung jawab masing-masing yang terlibat. 5. Rancangan program disusun berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan.

Rancangan program ini dapat berupa program untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun program kebutuhan khusus untuk mereduksi hambatan yang diakibatkan oleh kekhususan pada Anak Berkebutuhan Khusus. 6. Pelaksanaan program dilakukankan sesuai dengan PPI yang dihasilkan/ ditetapkan oleh tim ahli atau oleh guru. PPI yang menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Khusus (Progsus). Sehingga memungkinkan RPP dan Progsus yang dibuat oleh guru mengisyaratkan adanya kelompok kemampuan yang berbeda dari anak dalam satu kelas. 7. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik. Ada garis balikan dan hasil evaluasi, untuk melihat kembali rancangan program yang disusun dan dilaksanakan. Siklus ini akan terus berjalan sehingga dicapai rancangan program yang benarbenar tepat dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. 8. Peninjauan atas hasil yang dicapai dari program yang telah dilaksanakan penting dilakukan. Apapun hasil yang dicapai harus dikembalikan pada asesmen awal. Jika diperlukan dapat dilakukan asesmen ulang, merancang ulang program dan implementasi ulang.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan dan hambatan pada aspek perkembangan baik kognitif, fisik, sosial dan emosional sehingga memerlukan layanan khusus yang harus dipenuhi. Terdapat beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus antara lain: anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan intelegensi (tunagrahita), anak dengan gangguan fisik dan motorik (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku pervasif (Autisme, AD-HD).

Sebagai penyelenggara sekolah inklusi yang menerima berbagai macam karakteristik anak, identifikasi dan asesmen untuk peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah penting bagi SD Bungo guna mengetahui layanan serta bimbingan yang tepat bagi masing-masing peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekonomi orangtua anak berkebutuhan khusus menengah ke bawah terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hasil kegiatan asesmen digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran. Informasi yang digali dalam kegiatan asesmen tidak hanya hambatan yang dimiliki anak namun juga potensi apa yang dimiliki oleh anak serta nantinya adalah kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak.

Beberapa aspek yang diukur antara lain adalah kinerja siswa secara langsung dalam pembelajaran, suasana pembelajaran baik yang melibatkan siswa secara langsung dan suasana asesmen yang melibatkan informan lain seperti orang tua, kerabat dan guru. Pelaksanaan asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Kegiatan identifikasi dan asesmen Anak Berkebutuhan Khusus merupakan serangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan, artinya satu sama lain memiliki kaitan dan tidak berdiri

DAFTAR PUSTAKA

- SA Sholawati. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN KALIRUNGKUT-1 SURABAYA. *Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60. <https://doi.org/DOI:10.36768/abdau.v2i1.24>
- Siswanto. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Siswanto. *TADBIR:Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113–128.
- Siti Hajar, M. S. R. M. (2017). ANALISIS KAJIAN TEORITIS PERBEDAAN, PERSAMAAN DAN INKLUSI DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN DASAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK). *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4(2), 37–48.
- Sunanto Juang dan Hidayat. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *JASSI Anakku*, 17(1), 47–55.
- Utaminingsih, R., Rahayu, A., & Andini, D. W. (2018). Pengembangan RPP IPA sekolah dasar berbasis problem-based learning untuk siswa learning disabilities Development of primary school natural science lesson plan based on problem-based learning for learning disabilities students. *INovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 191–202.
- Wahyuno, E. (2014). Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar. 23(1)